LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN



OLEH

ENI MULYATI

068210658

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1990

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmatNya, maka penulis berhasil menyelesaikan salah satu kegiatan ko- asistensi di PT CHAROEN POKPHAND

Dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis menucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga : Bapak Prof. Dr. Soehartojo S., Msc.
2. Pembantu Dekan I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga : Bapak Drh. Rochiman Sasmita, MS.
3. Manager Produksi PT CHAROEN POKPHAND : Bapak Drh. I. Wayan Sudiana beserta staff dan karyawan.
4. Semua pihak yang ikut membantu memperlancar terlaksanya kegiatan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu demi penyempurnaan selanjutnya, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak.

Surabaya, Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MATERI DAN METODE	3
BAB III PEMBAHASAN	13
BAB IV SARAN	15

BAB I

PENDAHULUAN

PT CHAROEN POPHAND, merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur dan berlokasi di Gempol Pasuruan dan di Purwosari. Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusatnya di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya pada tahun 1978 dan di Medan tahun 1980. Dalam keterlibatannya dalam pembibitan anak ayam PT CHAROEN POKPHAND telah berhasil melayani permintaan atas tersedianya bibit ayam untuk wilayah Indonesia bagian Timur.

Keberhasilan PT CHAROEN POKPHAND dalam mengembangkan usaha pembibitan anak ayam karena didukung oleh peralatan yang serba modern dan didukung oleh beberapa tenaga ahli . Disamping syarat-syarat teknis tentang breeding farm yang telah terpenuhi antara lain :

1. Lokasi dari breeding farm berjarak lebih kurang 1-km dari peternakan komersial.
2. Batas lokasi telah diberi pagar setinggi lebih dari 2 meter.
3. Tata letak :
   - Memungkinkan sanitasi dapat dilaksanakan dengan mudah.
   - Tersedianya kantor, perumahan dan bengkel kerja .
   - Jarak bangunan antar flock lebih besar dari 20 meter.

- Dilengkapi dengan bangunan penunjang untuk menyimpan makanan, mengambil telur dan sanitasi.
- Tersedianya sanitasi terakhir para pekerja atau orang-orang yang masuk kekandang serta bangunan penetasan berjarak lebih dari 50 meter dari kandang terdekat.

Didalam mengembangkan usaha produksi PT CHAROEN POKPHAND telah memproduksi bibit ayam telur dengan CP 306(Super-Harco) dan ayam pedaging CP 707 (Arbor Acress) dalam bentuk final stock. Untuk parent stock ayam pedaging Arbor Acrees mulai dikelola tahun 1980 dan dipasarkan tahun 1983. Sedangkan untuk parent stock ayam petelur Super Harco di produksi tahun 1984 dan dipasarkan tahun 1985.

Dalam keterlibatannya dalam pembangunan peternakan kususnya perunggasan, PT CHAROEN POKPHAND tidak saja memasarkan produksi tetapi juga memberikan dalam mencetak peternakan baru, membina dan memberikan penyuluhan dan kursus tentang teknik beternak ayam.

BAB II

MATERI DAN METODE

MATERI

Perkandangan

Sistem perkandangan yang digunakan PT CHAROEN POKPHAND yaitu :

1. Breeder type petelur dan pedaging
   - kandang ayam berlantai slat 2/3 bagian dan 1/3 bagiannya litter.
   - ukuran kandang 12 meter x72 meter yang dibagi dalam 6 bagian pen.
2. Ayam komersial type petelur
   - kandang ayam baterai bertingkat dengan type moni - toring untuk atap.
3. Ayam komersial type pedaging
   - kandang ayam berlantai litter dengan atap type monitoring.

Peralatan Kandang

Peralatan pokok untuk ayam pedaging berupa : pemanas induk buatan (brooder) dengan pelindung, tempat makan dan minum tirai dan litter.

Peralatan pokok untuk ayam petelur berupa : brooder dengan pelindung, tempat makan dan minum, tirai, litter, sangkar dan baki telur.

Peralatan untuk ayam pembibit dibagi dua yaitu : perlengkapan dalam kandang yang berupa brooder dengan pelindung, tempat makan dan minum, tirai, litter, sangkar, baki telur dan perlengkapan di luar kandang yang berupa incubator, mesin tetas, pemotong paruh.

Perlengkapan tambahan didalam kandang berupa : bola lampu listrik, kipas angin, sekop, sapu, sikat kawat, selang karet, alat penyemprot, kain pel dan ember. Sedangkan peralatan tambahan diluar kandang berupa : bak penampung air, gerobak dorong, neraca, mesin pengaduk.

Pemanas induk buatan (brooder), pemasangannya dapat di gantung atau didudukan. Tudung pemanas terbuat dari seng dengan bentuk lingkaran atau segi enam dengan garis tengah antara 100 - 125 cm.

Tempat minum dengan bentuk gallon untuk DOC, lonceng type gantung untuk breder. Sedangkan tempat makanan bentuk baki untuk anak ayam feeder hanging untuk ayam dewasa.

Sangkar berupa tempat untuk bertelur bagi ayam betina dewasa, tempat ini berbentuk kotak yang terbuat dari seng, kayu atau tripleks. Sebuah kotak sangkar mampu menampung 4 - 5 ekor ayam masa bertelur.

METODE

Kandang

Kandang merupakan bagian yang berperan sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu peternakan, maka kandang harus memenuhi segala persyaratan yang bisa menjamin kesehatan dan pertumbuhan yang baik bagi ayam. Sebaik - nya letak kandang sesuai dengan arah barat dan timur, sehing ga ayam tidak terkena panas matahari secara langsung. Lebar kandang yang digunakan 12 meter sedangkan panjangnya 72 meter ditambah 3 meter untuk gudang, dan kandang tersebut di bagi dalam 6 pen, tiap-tiap pen berisi 1000ekor. Jarak antar kandang sebaiknya 12 meter dan antar flock 30 meter dimana tiap flock berisi 2 - 3 kandang.

Management brooding

Periode ini dimulai dari anak ayam umur 0 - 6 minggu dan dimulai dengan mempersiapkan segala peralatan untuk perkembangan DOC. DOC parent stock Harco dan Arbor Acress khususnya didatangkan dari pusat pembibitan grand parent stock di Tangerang.

Persiapan Kandang dan Management DOC

Sistim kandang yang digunakan yaitu "All in - All aut" Persiapan kandang yang dilakukan setelah pemeliharaan layer berakhir yaitu : membersihkan kandang dan semua alat-alat dikeluarkan, semua kotoran ayam dikeluarkan seminggu kemudian

cuci dengan air bersih dan disemprot dengan insektisida, kan dang diistirahatkan 2 hari baru dipakai kembali, setelah semua peralatan disiapkan lantai dikapur merata dan disemprot dengan formalin 10 %, lantai diberi sekam atau litter setebal 5 cm yang telah didiping dengan insektisida dan dikering kan untuk ayam komersial, untuk ayam breeder terdiri dari 1/3 bagian dan slat 2/3 bagian.

Untuk kandang DOC perlu dipasang tirai penuh. Pema - sangan chick guard dengan diameter 3 meter dan tinggi 45 meter, tempat makan dan minum diletakkan dalam chick guard , brooder diletakkan ditengah chick guard, tempat minum di isi 2 -3 jam sebelum DOC datang dan diberi gula 2 kg untuk 100 liter air, noptress 1,5 gram untuk 2 liter air, tylan 1 gram untuk 2 liter air. Dalam 1 chick guard berisi 500 doc. Brooder dinyalakan dengan temperatur 95^{o} F, 90^{o} F dan 85^{o} F masing-masing untuk minggu I, II, dan III. Setelah 2 jam doc datang diberi makanan CP 331 sampai umur 6 minggu, pada umur 0 - 4 minggu diberi makanan secara full feed dan umur 5 ming gu pemberian makanan dibatasi. Vaksinasi ND diberikan pertama kali pada umur 4 minggu dengan tetes mata atau subcutan. Pada umur 6-7 hari chick guard mulai dilebarkan sedkit demi sedikit sampai hari ke 21, maka chick guard dan brooder dilepas. Untuk mengatur ventilasi tirai dibuka berturut-turut pada minggu ke II, III, IV dan V masing-masing berturut - turut 1/4 bagian, 1/2 bagian, 3/4 bagian dan dilepas. Program

penyinaran pada periode brooding berguna untuk membantu penglihatan, dengan tinggi lampu dari tanah 2,5 meter dengan daya 2,7 watt /m^2. Pada minggu ke I penyinaran 24 jam dan hari ke 5 - 7 penyinaran diberikan selama 20 jam. Pada minggu ke II lama penyinaran 19 jam. Kemudian diturunkan sampai minggu ke16.

Management Growing

Periode ini untuk ayam breeder type pedaging dan petelur dimulai dari umur 7- 22 minggu. Target yang ingin dicapai untuk pertumbuhan anak ayam adalah uniformis $\pm$ 80%. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal seperti pemberian makanan minuman, seleksi, sangkar, ventilasi dan type kandang.

Pemberian makanan dengan menggunakan feedr through dan pemberiam makanan tambahan berupa batu sebanyak 0,5 kg per 100ekor dan grit 1,5 kg per 100 ekor. Minum diberikan sepanjang hari. Pada umur 17 minggu sangkar mulai dimasukkan dalam kandang yang sudah diisi sekam, kapasitas 1 sangkar 100 ekor.

Management Layer

Pemberian makan dan minum dengan sistem full feed yang diberikan selama seminggu sebelum puncak produksi.

Pada minggu ke I produksi penyinaran diberikan selama 14 jam per hari. Tiap penambahan umur 1 minggu penyinaran di tambah 1/2 jam dan untuk 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari dengan tujuan meningkatkan produksi.

Pemberian makanan dengan menggunakan feeder through yang dilakukan pemutaran selama 15 menit tiap 2 jam dan pa - gi hari diputar selama 1 jam sebelum lampu menyala .

Pengambilan telur dilakukan 4 kali sehari pada jam 8 , 10, 13 dan terakhir pengambilan jam 15.30. Telur tersebut kemudian difumigasi dengan formalin dan $KMnO_4$ lalu dilakukan granding.

Persiapan Ayam Afkir

Pada saat 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari untuk meningkatkan produksi sampai produksi menurun, setelah itu diafkir kira-kira pada umur 76 minggu atau 52 minggu masa produksi.

Ayam type Komersial

Pada ayam type petelur umur 0-6 minggu ditempatkan pada kandang beralas litter dengan pemberian makan menggunakan feeder tray (baki) dan tempat minum berupa gallon. Pada umur 7 - 16 minggu ditempatkan dalam kandang baterai, dengan pemberian makan dengan pipa yang memanjang.

Pada ayam type pedaging umur 0-6 minggu ditempatkan dalam kandang beralas litter dengan tempat makanan dalam feeder tray. Pada umur 7 - 45 minggu tempat makan digantung .

Program Vaksinasi

Pada umumnya vaksinasi dilakukan secara berulang yaitup pada hari ke :

5 : ND lasota (aktif) intra okuler atau ND kill (in - aktif) subcutan.

16 : IB yaitu IB H120 yang diberikan bersama air minum

18 : ND aktif intra okuler

28 : ND aktif intra muscular dan Fowl Pox intra muscular

51 : Corysa intra muscular.

72 : ND aktif intra muscular.

93 : IBD yaitu 52 H melalui air minum.

106 : EDS intra muscular.

113 : Corysa intra muscular dan Fowl Pox intra muscular.

120 : ND aktif intra muscular.

148 : ND kill intra muscular atau subcutan.

Sistem Pemberian Makanan

Pada umur 1 -6 minggu menggoaakan every day program atau feed day by day.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{7 \times \text{total bird}}$$

Pada umur 7 - 12 minggu menggunakan skip a day program atau feed 1 day for 2 day.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{2 \times (3 \text{ atau } 4) \times \text{total bird}}$$

Pada umur 13 - 20 minggu menggunakan feed 2 days skip 1 day atau feed 2 day for 3 day.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1{,}5 \times (4 \text{ atau } 5) \times \text{total bird}}$$

Pada umur 21 - 23 minggu menggunakan feed 5 days skip 2 days program atau Sunday and Wednesday.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1{,}4 \times 5 \times \text{total bird}}$$

Tujuan program puasa adalah :

- mendapatkan keseragaman pertumbuhan.
- tidak ada kompetisi.
- efisiensi makanan.
- diharapkan produksi dapat bersamaan.

Hattchery

Merupakan tempat penetasan telur yang berasal dari bree ding farm PT CHAROEN POKPHAND menggunakan one way sistem dan faktor-faktor yang berpengaruh yaitu :

- suhu dan kelembaban
- sanitasi dan ventilasi
- kontrol

Tahap - tahap Penetasan Telur

1. Hatching egg dari breeding farm difumigasi dengan 17,5 gram $KMnO_4$ + 35 cc formalin 40% untuk 100 feet ^{3}.
2. Hatching egg setelah difumigasi dimasukkan dalam holding

room dengan suhu 8° C dengan kelembaban relatif 80 - 85%, disini dilakukan spray 15 menit per jam untuk menambah kelembaban dan dilakukan turning tiap jam. Lamanya hatching egg dalam holding room tergantung dari stock telur, dimana fungsi holding room yaitu memperlambat proses metabolisme embryo.

3. Hatching setelah dikeluarkan dari holding room dimasukkan dalam incubator dan prosesnya disebut setting disini dilakukan fumigasi dengan single strenght dan turning pada tiap jam. Suhu yang dibutuhkan 99°F dengan kelembaban 86°F selama 18 hari.
4. Transfer pada hari ke 19 telur dikeluarkan dari incubator kemudian dilakukan pemelihan telur infertil dan fertil dengan cara candling dan pada hari itu juga dimasukkan dalam mesin hatcher selama 3 hari, dengan suhu 99°F dan selama ini harus diberi ventilasi untuk penguapan embryo.
5. Telur menetas pada hari ke 21 dan anak ayam disebut dengan pull chick, kemudian dilakukan grading untuk Harco jantan sedangkan untu broiler langsung dilakukan grading, untuk Harco betina dilakukan debeaking, vaksinasi Mareks.

Kriteria grading :

- doc kecil
- dehydrasi atau kaki pucat
- kaki pengkor
- omphalitis

- bulu keriting atau lengket
- abnormal

Dan setelah itu dilakukan packing.

Fumigasi telur dilakukan 3 kali yaitu :

- sebelum telur datang dengan triple strength
- setelah telur datang dengan double strength
- 1 hari kemudian dengan sngle strength.

BAB III

PEMBAHASAN

PT CHAROEN POKPHAND merupakan peternakan komersial , maka mempunyai tujuan :

1. feed convertion yang rendah
2. berat badan yang tinggi
3. mortalitas yang rendah

sehingga diharapkan harga pasaran tinggi dengan perbandingan berat badan dan makanan ± 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dari suatu peternakan yaitu : bibit, makanan dan management. Bibit yang baik dapat dilihat berdasarkan : berat badan doc, normalitas doc, angka kematian yang rendah dan posture tubuh doc. Makanan pada type pedaging diberikan secara full feed karena diharapkan berat badan 1,6 kg sesuai dengan permintaan pasar, sedangkan untuk type petelur makanan diberikan secara bertahap karena yang diharapkan adalah produksi telurnya, sehingga bila makanan yang diberikan secara berlebih ayam terlalu gemuk sehingga produksi telur akan rendah. Pada pemberian makanan pada type petelur perlu ditambahkan chalenge feed sesudah puncak produksi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi, bila produksi masih dapat ditingkatkan chalenge feed- dapat diberikan terus tetapi bila dalam waktu 4 hari produksi tidak dapat ditingkatkan pemberian chalenge feed dihentikan. Managemen untuk mendapatkanproduksi yang yang baik meliputi : kontrol berat badan, penyinaran, handling debeaking, peralatan yang cukup, program vaksinasi.

Penyinaran bertujuan untuk merangsang produksi telur melalui nervus opticus ke hiphotalamus sehingga diproduksi estrogen, juga untuk menstabilkan suhu didalam kandang.

Sanitasi lingkungan dengan tujuan menjamin adanya sirkulasi udara dalam kandang cukup, jarak antar kandang 12 meter dan antar flock 50 meter agar penyebaran penyakit tidak terlalu cepat, lantai kandang didisinfektan dan diberi kapur untuk membunuh bibit penyakit, insekta dan telur cacing, kandang berlantai slat agar kandang dan telur tidak kotor dan kapasitas kandang lebih besar serta untuk mendapatkan udara yang baik, arah kandang menghadap dari timur ke barat sehingga sinar matahari tidak langsung masuk kekandang dan ayam dapat tersebar merata dalam kandang.

Peralatan yang cukup meliputi tempat makan dan minum di sesuaikan dengan populasi ayam dalam kandang, kipas angin yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi udara dalam kandang agar stabil, dan tiap flock diberi bangunan yang terletak di depan sebagai gudang makanan, tempat fumigasi grading telur tempat cuci kaki dengan disinfektan.

Debeaking dilakukan pada ayam petelur umur 7 hari dengan tujuan menghindari kanibalisme, dan untuk menimgkatkan efisiensi makanan.

Program vaksinasi : ND, IB, IBD,ILT, AE, Corysa, Fowl Pox untuk menghindari penyakit.

BAB IV

SARAN

Ko-asistensi ini dirasakan kurang, karena masih banyak pengetahuan tentangbpeternak ayam yang belum didapat sehingga sebaiknya masa ko-asistensi dibagian ini diperpanjang waktunya.

KARANTINA

KATA PENGANTAR

Program kegiatan kurikuler untuk mahasiswa tingkat akhir yang harus diikuti adalah mengikuti kegiatan di Balai Karanti na Hewan yang disini dilakukan pada wilayah III. Dalam kesempatan ini penulis sempat mengikuti kegiatan tindak karantina di pelabuhan udara Juanda, pelabuhan laut Perak dan pelabuhan laut Kamal Madura.

Cukup banyak pengalaman dan pengetahuan yang penulis per oleh selama mengikuti tindak karantina di stasion tersebut.

Atas terselenggarakannya ko-asistensi ini tidak lupa pe nulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Samuel Pohan selaku kepala Balai Karantina Wila - yah IIIdi Surabaya.
2. Bapak Tulus Suko selaku kepala Stasiun Karantina Kehe- wanan di Tanjung Perak Surabaya.
3. Ibu Emmy selaku kepala Stasiun Karantina Kehewanan di- Bangkalan Madura.
4. Ibu Sudjartiningsih selaku kepala Stasiun Karantina ke- hewanan di Bandara udara Juanda.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis selama mengiku- ti kegiatan tersebut.

Akhirnya, semoga laporan ini bermanfaat bagi yang memer- lukannya

Surabaya, Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR	. . . . .	i
DAFTAR ISI	. . . . .	ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	SEJARAH KARANTINA	3
BAB III	BALAI KARANTINA KEHEWANAN	5
BAB IV	PROSEDUR KARANTINA HEWAN	8
BAB V	KEGIATAN KO-ASISITENSI.	23
BAB VI	KESIMPULAN	25

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pokok dari pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia adalah untuk meningkatkan konsumsi protein hewani dan meningkatkan mutu genetik dari ternak. Untuk menunjang usaha tersebut pemerintah berusaha untuk menjamin kesehatan hewan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang pokok Kesehatan No. 6 tahun 1967, yang menghasilkan pertimbangan bahwa pemerintah perlu menetapkan peraturan-peraturan tentang penolakan penyakit dan karantina hewan.

Untuk memajukan usaha dibidang peternakan di Indonesia pemerintah masih melakukan import bibit unggul dari luar negeri, terutama ternak sapi. Dalam hal ini pemerintah Indonesia menganggap perlunya suatu pemberantasan penyakit yang bersifat menular maupun yang tidak menular yang mana dapat membahayakan populasi didalam negeri. Sedangkan pelaksanaannya ditekankan pada pencegahan meluasnya suatu penyakit yang menular, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri.

Usaha-usaha tersebut meliputi :

1. Usaha pencegahan, yaitu mencegah masuknya penyakit dengan menetapkan syarat-syarat import hewan atau ternak.
2. Usaha pemberantasan sumber penyakit dengan mengasingkan, membunuh, serta memusnakan hewan atau bahan asal hewan yang dapat menjadi sumber penularan penyakit.

3. Usaha penyembuhan.

Pengawasan tersebut diatas tidak hanya dilakukan terha - dap hewan sapi saja, tetapi juga terhadap pengiriman kucing, anjing, kuda, kera serta hewan yang lainnya yang diangkut melalui darat, laut, udara.

BAB II

SEJARAH KARANTINA

Pengertian karantina kehewanan adalah suatu usaha atau tindakan yang diambil berupa penanganan atau pengasingan ataupun tindakan untuk menghindarkan penyebaran suatu penyakit menular pada hewan.

Usaha tersebut diatas muncul sebagai akibat meletupnya penyakit Rinderpset di Italia dan Jerman pada abad 16 yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 28 juta ekor di Jerman dan 200 juta ekor sapi di Eropa. Di Indonesia telah dilaporkan berjangkit penyakit ini kira-kira pada tahun 1894 dan 1911, namun tindak karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan tersebut tercantum dalam LN No. 432 yang merupakan dasar pelaksaan karantina di Indonesia pada waktu itu. Sebelum dikeluarkan SK. Mentri Pertanian No. 316/ Kpts/ Org/5/1978, karantina kehewanan dilaksakan oleh Dinas Peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK. Mentri Pertanian tersebut dikeluarkan maka karantina kehewanan yang dikepalai oleh seorang Kepala Balai Karantina Kehewanan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan adapun petunjuk pelaksanaannya diatur dalam SK. Mentri Pertanian No. 328/Kpts/Up/5/1978.

Untuk saat ini dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tugas karantina adalah :

1. UU No. 6 tahun 1967, tentang ketentuan-ketentuan pokok peternakan dalam kesehatan hewan.
2. PP No. 15 tahun 1977, tentang penolakan, pencegahan, pem berantasan dan pengobatan penyakit hewan.
3. SK Mentan tanggal 29 Mei 1978, No.328/Kpts/Op/5/1978, tentang peraturan penolakan penyakit dan karantina hewan.
4. SK Mentan tanggal 15 Agustus 1979, No 533/Kpts/Op/8/1979, tentang penyempurnaan lampiran SK Mentan No. 328/Kpts/Op/5/1978.
5. SK Mentan tanggal 27 September 1983. No. 210/708/Kpts/9/1983, tentang pusat karantina pertanian.

Selain itu dalam keadaan tertentu Mentri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

BAB III

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Balai karantina adalah unit pelaksana teknis dibidang penolakan penyakit hewan dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada dibawah dan bertanggung jawab pada pusat karrantina pertanian.

Karantina hewan adalah tempat atau tindakan untuk mengasingkan atau mengisolasi ternak atau hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penya kit hewan agar supaya tidak menular kepadahewan atau ternak yang sehat.

Dalam kaitan selanjutnya tugas pokok yaitu penolakan penyakit hewan, tugas tersebut dapat dijabarkan sebagai beri - kut :

- menolak, mencegah, mengobati dan memberantas penyakit hewan , baik itu pada hewan yang baru datang maupun yang akan dikirim.
- mengawasi lalu lintas hewan dalam negeri atau interinsuler.
- pengawasan eksport import bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- mengawasi pengeluaran satwa liar.
- mencegah pengeluaran satwa liar yang dilindungi se - hingga dengandemikian ikut menjaga kelestarian alam.

Di Indonesia pada saat ini ada 5 lokasi wilayah Balai Karantina Kehewana yaitu :

1. Wilayah I di Medan, yaitu meliputi wilayah pelayanan propinsi Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi dan mempunyai instalansi stasion karantina kehewanan sebanyak 25 buah
2. Wilayah II di Jakarta yang meliputi wilayah pelayanan propisiS Sumsel, Lampung, Jakarta, Jbar, jateng, Jog yakarta dan Kalbar dan mempunyai instalansi karantina sebanyak 26 buah.
3. Wilayah III di Surabaya yang meliputi wilayah pelayanan propinsi Jatim, Kaltim, Kalteng dan mempunyai stasion karantina sebanyak 23 buah.
4. Wilayah VI di Denpasar yang meliputi wilayah pelayanan propinsi Bali, NTT, NTB dan mempunyai instalansi stasi on karantina sebanyak 35 buah.
5. Wilayah V di Ujung pandang yang meliputi wilayah pro - pinsi Sulteng, Sulsel, Maluku, Sulut dan Irja dan mempunyai instalansi stasion karantina sebanyak 42 buah.

Balai karantina yang berkedudukan di Surabaya (Jatim) mempunyai 23 buah stasion karantina antara lain : Tanjung Perak, Kamal, Nepal, Telaga biru, Sangkapura, Seputi, Branta, Ketapang, Kalbut, dan Juanda (Jatim). Balikpapan, Sidomulyo, Tarakan laut, tarakan udara Sampingan dan Samarinda (Kaltim) Palangkaraya,Sampit, Palangkaraya udara (Kalteng). Banjar - masin laut dan Syamsudin Noor udara (Kalsel).

Selain stasion tersebut diatas terdapat penambahan stasion karantina kehewanan di Balai Karantina Kehewanan Wila - yah III, berdasarkan SK, Mentan No 533/Kpts/Op/8/1979 tanggal 15 Agustus 1979 sebagai penyempurnaan lampiran SK. Mentan No. 328/Kpts/)p/5/1978.

BAB IV

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, karantina hewan identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, meskipun hal ini hanya merupakan salah satu tugas dari karantina. Sejalan dengan kemajuan teknologi, maka masalah karantina dapat dibagi dua bagian yaitu :

1. Karantina laut
2. Karantina darat

Pada prinsipnya, pos pengawasan lalu lintas hewan ini juga bertindak sebagai karantina pula, karena ia juga mengawasi dan memeriksa semua surat pengiriman hewan antar propinsi. Tetapi pos pengawasannya tidak berada dalam lingkungan balai Karantina kehewanan wilayah tertentu, melainkan hanya pengelolaannya diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Daerah. Sebagai contoh pos penjagaan lalu lintas hewan diperbatasan antar propinsi Jawa Timur dengan Jawa Tengah terdapat di Mantingan.

KARANTINA LAUT

Pada umumnya hewan yang dikirim melalui laut adalah : hewan besar seperti sapi, kerbau, kuda dan sebangsanya. Hal ini disebabkan karena daya angkut kapal yang besar, daya tahan ternak yang relatif kuat dan juga pertimbangan ekonomi, karena pada umumnya angkutan laut lebih murah. Juga pengiriman bahan-bahan asal hewan seperti kulit, tulang, tanduk

dan sebagainya dalam jumlah yang cukup besar sering pula menggunakan jasa angkutan laut.

Sehubungan dengan ini maka karantina laut menetapkan prosedur lalu lintas hewan ternak besar yaitu : sapi, kerbau, babi, domba yang meliputi :

A. Tata cara pengiriman antar pulau di Indonesia atau keluar negeri terhadap :
   1. Ternak bibit
      Ternak potong

B. Tata cara mendatangkan ternak potong dan ternak bibit yaitu :
   1. Dari daerah di Indonesia
   2. Dari luar negeri

ad A. Tata cara pengiriman antar pulau di Indonesia atau ke luar negeri.

A. 1. Tata cara pengiriman ternak bibit.

Untuk pengiriman ternak bibit, hrs dibuat surat sebagai berikut :

1. Surat permohanan dari pemilik ternak bibit yang akan dikirim, yang ditujukan kepada Mentan cq. Direktorat Kesehatan Hewan dengan memuat keterangan sebagai berikut : jenis hewan,bangsa, jenis kelamin umur hewan, jumlah hewan, asal dan tujuan pengiriman hewan.
2. Surat rekomendasi dari balai karantina hewan wilayah asal ternak tersebut.

Kedua surat tersebut diatas dikirim ke Direktorat kesehatan hewan untuk memperoleh surat izin dari mentri pertanian, yg disebut surat izin Keswan. Setelah memperoleh surat izin , maka balai karantina kehewanan wilayah tempat asal hewan akan memberikan surat antara lain :

1. surat keterangan lalu lintas hewan.
2. surat keterangan kesehatan hewan, yang diberikan setelah hewan diperiksa dan tidak menderita penyakit.

A.2. Tata cara pengiriman ternak potong.

Pada dasarnya tata cara pengirimannya sama dengan ternak bibit, tetapi pada pengiriman ternak potong tidak diperlukan surat izin dari Mentan (Surat izin Keswan), cukup surat izin dari Inspeksi Dispet Propinsi.

Catatan : Untuk pengiriman hasil bahan hewan tata caranya sam sama dengan ternak bibit.

ad B. Tata cara mendatangkan ternak potong dan ternak bibit.

B. 1. Tata cara mendatangkan ternak potong/bibit dari daerah di Indonesia.

Selain harus mendapat surat-surat ad A.1. dan ad A.2. ma ka dibutuhkan surat juga sebagai berikut :

a.Jenis, bangsa, jenis kelamin, jumlah hewan.

b.Tempat, tanggal pemberangkatan dan pendaratan.

c.Perubahan yang terjadi selama diperjalanan (melahirkan, kematian dll).

d.Tempat-tempat yang disinggahi selama perjalanan.

Setelah hewann tiba dipelabuhan, dokter hewan balai karantina naik kekapal untuk memeriksa hewan yang diangkut dan surat-suratnya, maka hewan langsung dapat dikarantina selama 12 hari. Dalam keadaan tertentu misalnya terkena penyakit menular maka masa karantina diperpanjang, bahkan dokter hewan balai karantina dapat melarang kapal untuk merapat atau memusnakan hewan yang diangkut.

B.2. Tata cara mendatangkan ternak potong/bibit dari luar negeri.

a. Harus mendapat izin dari Mentan.

b. Harus diserati surat keterangan kesehatan hewan pemerintah setempat yang menyatakan bahwa peternakan di - mana ternak dibeli dan dipelihara, sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum pengapalan telah bebas dari penyakit Bovine Malignant Cataral, Anthrax dan Q Fever.
Surat keterangan ini harus disyahkan oleh perwakilan negara RI di negara tersebut.

c. Harus berasal dari peternakan atau daerah dimana tidak terjangkit penyakit Brucelosis dan harus diuji dengan CFT, dengan hasil yang negatif dalam waktu 60 hari sebelum ternak dikapalkan dengan jarak waktu tes sekurang-kurangnya 30 hari.

d. Harus berasal dari peternakan yang bebas dari penyakit Para Tbc sekurang-kurangnya 5 tahun dan sapi tersebut tidak pernah kontak langsung dengan sapi yang pernah tertular penyakit tersebut.

e. Sudah harus divaksinasi terhadap penyakit Anaplasmosis dan Babesiosis dalam waktu 60 hari sebelum pengapalan.

f. Disertai surat keterangan dari Drh yang berwenang yg menyatakan bahwa sapi tersebut berasal dari peterna - kan yang bebas secara klinis dari penyakit Leptospiro sis dalam waktu 6 bulan terakhir sebelum pengapalan

g. Disertai surat keterangan dari Dokter hewan yang berwenang bahwa sapi tersebut tidak terjangkit penyakit Vibrio foetus Atau Trichomonas foetus dalam waktu 6 bulan terakhir sebelum pengapalan.

h. Harus diisolasi dan diobservasi sejak dimulainya tes pertama selama 40 hari sebelum pengapalan.

i. Selama karantina sapi harus bebas serangga dan ekto-parasit serta harus didiping 3 kali berturut-turut dalam waktu setiap diping 47 hari dan diping terakhir dilakukan 1-2 hari sebelum pengapalan.

j. Sebelum dimuat sapi tersebut diperiksa oleh drh yang berwenang.

k. Setibanya dipelabuhan tujuan dan sebelum ternak diturunkan diperiksa lebih dulu oleh drh karantina dan he wan dapat diturunkan bila dinyatakan sehat oleh drh karantina tersebut.

l. Setelah diturunkan hewan harus dikarantina sekurang-kurangnya 20 hari dibawah pengawasan drh yang berwenang.

m. Setelah menjalani masa karantina, hewan tersebut untuk sementara harus dipelihara secara terpisah dari hewan yang lain menurut waktu dan lokasi yang ditentukan oleh drh dari Dispet setempat.

n. Khusus untuk sapi import dari Australia terdapat pernyataan khusus yaitu :

1. Harus berasal dari daerah yang terletak disebelah selatan 18^{o} LS dimana tidak terdapt reaktor positif penyakit Blue Tongue dan harus diuji dengan Serum Netralisation Test, dengan hasil negatif dalam waktu 14 hari sebelum pengapalan.

2. Harus berasal dari peternakan atau tempat dimana tidak terjangkit penyakit Brucellosis dan harus diuji dengan CFT sebanyak 2 kali dengan hasi negatif yaitu dalam waktu 60 hari sebelum meninggalkantempat tersebut. dan dalam waktu 14 hari sebelum pengapalan dengan jarak waktu kedua test sekurang-kurangnya 30 hari. Apabila bberasal dari peternakan atau daerah yang telah dinyatakan oleh pemerintah Australia bebas dari Brucellosis maka sapi tersebut cukup ditest 1 kali dengan hasil-yang negatif dalam waktu 14 hari sebelum pengapalan.

2. KARANTINA UDARA

Dalam dunia kehewanan yang terutama mengganakan jasa angkutan udara adalah pengiriman hewan kecil, misalnya anjing, kucing, kera, unggas dan sebagainya. Hal ini dilakukan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

a.Ekonomi : angkutan udara lebih lebih cepat.

b.Daya tahan hewan tersebut relatif lebih rendah dibanding hewan besar.

c.Kemampuan mengangkut hewan kecil lebih sesuai dari pada mengangkut hewan besar.

d.Pengangkutan makanan selama perjalanan praktis sedikit bahkan dapat dikatakan tanpa bahan makanan sama sekali, karena hewan dapat diberi makanan sebelum diberangkatkan.

Karena itu pada karantina udara lebih banyak dibicarakan prosedur pengiriman , pemasukan hewan kecil dan satwa liar lainnya.

A. Petunjuk mengenai pengiriman, pemasukan anjing, kucing, kera dan lainnya di wilayah RI berdasarkan pada Hondsdolh heid Ordonantie 1962 Stbl. 1926 No.451 yang telah disem - purnakan dengan S.K.B. Tiga mentri tahun 1978.

1. Dilarang memasukan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke kedalam daerah-daerah tersebut dibawah ini :
   - Pulau Madura dan sekitarnya.
   - Propinsi Bali.
   - Propinsi Nusa Tenggara timur.
   - Propinsi Nusa Tenggara Barat.
   - Propinsi Maluku.
   - Propinsi Irian Jaya.
   - Semuaa pulau-pulau yang termasuk pulau Sumatera.
   - Propinsi Timor Timur.
2. Anjing, kucing, kera dan sebangsanya yang secara gelap

masuk kedaerah tersebut diatas akan dimusnakan dan yang berada dikapal (laut/udara) tidak diperbolehkan turun.

3. Setiap orang yang ingin membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya kedaerah lain didalam wilayah RI supaya mengajukan izin kepada kepala DISPET setempat dalam waktu sekurang-kurangnya 1 minggu sebelumnya atau mendapat izin mengeluarkan dari daerah tersebut. Dalam surat permohonannya hedaklah disebutkan tentang jenis kelamin, tanda-tanda khususs atau nama dari hewan tersebut, serta tempat tujuan dan alat pengangkutan yang dipergunakan.
4. Bila daerah tempat tinggal hewan tersebut tidak terjangkit penyakit Rabies dan hewan tersebut tidak melalui daerah yang terjangkit Rabies, maka oleh kepala dinas setempat dibuatkan surat keterangan tentangpengeluaran hewan tersebut yang juga menyatakan dimana hewan tersebut selama 4 bulan terakhir berada dan menerangkan bahwa didalam daerah tempat tinggal hewan tersebut dan daerah yang dilalui dalam waktu 4 bulan terakhir tidak terjangkit rabies. Surat keterangan tentang pengeluaran hewan tersebut harus dilampiri :
   a. Surat keterangan Kesehatan dari dokter hewan yang menerangkan bahwa hewan tersebut telah diperiksa dan dinyatakan sehat. Surat keterangan ini hanya berlaku 5 hari sebelum hewan diberangkatkan.
   b. Surat vaksinasi Rabies yang menyatakan bahwa hewan sudah divaksin anti rabies sekurang-kurangnya 14 hari sebelum hewan diberangkatkan.

Bagi hewan yang berumur kurang dari 3 bulan, hewan tersebut perlu disuntik anti rabies dengan vaksin in aktif sesuai dengan saran lembaga virologi kehewanan Surabaya.

Catatan : Daerah bebas rabies tidak perlu divaksinasi. Vaksinasidilakukan didaerah tujuan.

5. Bila daerah tempat inggal hewan tersebut berjangkit penyakit rabies atau hewan telah melalui daerah yang berjangkit penyakit rabies, maka Dispet setempat permohonan yang bersangkutan diteruskan kepada Direktorat Jendral Peternakan c.q. Direktorat Kesehatan hewan.
6. Untuk memperoleh surat-surat izin pengeluaran dari Direktorat Jendral Peternakan c.q. Direktorat kesehatan hewan, permohonan izin harus disertai dengan surat asli/copy, surat keterangan dari kepala Dispet setempat yang menerangkan bahwa hewan tersebut harus dikirim keluar daerah yang bersangkutan.
7. Surat izin pengeluaran hewan akan dikirim kembali kepada Dispet setempat untuk disampaikan kepada yang bersangkutan.
8. Ditempat pengeluaran pemilik atau pengirim wajib lapor kepada drh karantina di pelabuhan pengeluaran (laut/udara).
9. Jika ditempat pemeriksaan hewan tersebut ternyata sehat dan tidak menunjukkan gejala rabies dan surat keterangan lengkap maka oleh drh karantina diberikan surat persetujuan muat dan surat kesehatan.

10. Ditempat tujuan pemilik/pengirim wajib lapor kepada drh karantina segera setelah sampai di pelabuhan tujuan atau melapor pada Dispet ditempat tujuan dalam waktu 24 jam setelah tiba, dengan membawa surat keterangan.
11. Jika pada pemeriksaan oleh drh karantina ternyata sehat dan tidak menunjukkan tanda rabies dan surat-suratnya lengkap maka surat kesehatan dan hewannya dapat segera dikeluarkan dari karantina.
12. Jika pada pemeriksaan menunjukkan hewan sehat dan tidak menunjukkan tanda rabies tetapi surat yang diperlukan tidak lengkap, maka surat keterangan baru dapat diberikan oleh drh karantina setelah surat yang diperlukan dilengkapi.
13. Jika pada pemeriksaan tidak ada bahaya rabies, tetapi penyakitnya penyakitnya tidak dapat ditentukan dengan tegas maka hewan tersebut dikenakan tindak karantina selama 4 bulan. Setelah masa karantina habis dan hewan tidak menderita rabies maka dibuatkan surat kesehatan oleh drh dan hewan dapat dikeluarkan.

B. Petunjuk pengiriman anjing, kucing, kera dan sebangsanya dari Indonesia ke luar negeri.

1. Anjing, kucing, kera dan sebangsanya yang akan dikirim keluar negeri dapat dikeluarkan dari Indonesia melalui pelabuhan laut : Tanjung Priok, Cirebon, Semarang, Surabaya, Belawan Deli, Teluk Bayur, Ujung Pandang, Banjarmasin, Menado, dan pelabuhan udara : Jakarta, Medan,

Pakanbaru, Yogyakarta, Ujung Pandang dan Menado serta Surabaya.

2. Untuk pelabuhan laut/udara yang berada didaerah bebas rabies dimana pemasukan hewan kedaerah tersebut dilarang, hanya dapat dikeluarkan yaitu hewan yang berasal dari daerah tersebut.
3. Setiap orang bila hendak mengirim/ membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya keluar negeri diharuskan untuk mengajukan permohonan izin kepada kepala Dispet setempat dalam waktu sekurang-kurangnya 1 minggu sebelumnya.
4. Untuk pengeluaran hewan melalui pelabuhan laut/udara yang tercantum pada no.1 oleh kepala Dispet setempat permohonan yang bersangkutan diteruskan pada Direktorat Jendral Peternakan - c.q. Direktorat Kesehatan hewan untuk mendapatkan izin.
5. Untuk pengeluaran hewan melalui pelabuhan laut/udara yang dimaksud no. 2 tidak diperlukan surat izin pengeluaran dari Direktorat Jendral Peternakan c.q. Direktorat kesehatan hewan apabila hewan tersebut tidak melewati daerah bebas rabies.
6. Untuk memperoleh surat izin pengeluaran dari Direktorat Jendral Peternakan c.q. Direktorat kesehatan hewan permohonan izin harus dusertai surat asli/copy. Surat keterangan dari Dispet setempat yang menerangkan bahwa hewan dapat dikeluarkan dari daerah yang bersangkutan.
7. Surat izin pengeluaran hewan akan dikirim kembali pada Dispet setempat untuk disampaikan kepada yang bersangkutan.
8. Pemilik atau pengirim wajib mengurus penyelesaian pengiriman

hewannya dipelabuhan dengan mengajukan permohonan kepada - drh karantina dipelabuhan tersebut.

9. Kepada drh karantina harus diserahkan surat-surat sebagai berikut :

   a. Surat izin pengeluaran dari Direktorat Jendral Peternakan c.q. Direktorat Kesehatan hewan.

   b. Apabila hewan diperiksa dan divaksin diluar karantina harus diserati pula : surat keterangan keswan, surat vaksinasi rabies.

10. Jika pada pemeriksaan ternyata hewannya sehat dan suratnya lengkap maka oleh drh karantina dikeluarkan surat keteranan kesehatan dan keterangan vaksinasi.

C. Petunjuk mengenai pemasukan anjing, kucing, kera dan sebangsanyan dari luar negeri ke Indonesia(Stbl No.451 dan 452 tahun 1926 dan SKB. Tiga Mentri tahun 1978).

1. Anjing, kucing, kera dan sebangsanya yang didatangkan dari luar negeri dapat dimasukkan melalui pelabuhan laut : Tanjung Priok, Cirebon, Semarang, Tanjung Perak, Ujung Pandang, Menado dan dan pelabuhan udara : Medam, Pakan Baru dan Menado.

2. Dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke wilayah Indonesia tersebut dibawah ini :

   - Pulau Masura dan sekitarnya, Propinsi Bali, Propinsi NTB, Propinsi NTT, Propinsi Maluku, Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Irian Jaya, Semua pulau-pulau yang termasuk pulau Sumatera dan Propinsi Timor Timur.

3. Setiap orang yang ingin memasukan anjing, kucing, kera dan sebangsanya dari luar negeri ke Indonesia diminta untuk mengajukan permohonan kepada Direktorat Jendral Peternakan c. q. Direktorat kesehatan hewan sekurang-kurangnya 1 minggu sebelumnya.
4. Kepada kantor karantina supaya diberitahu tanggal kedatangannya hewan tersebut dengan kapal/pesawat.
5. Pemilik atau importir bertanggung jawab terhadap hewannya pada saat tiba dipelabuhan dan pemilik segera mengurus penyelesainnya.
6. Kepada drh karantina harus diserahkan :
   - surat izin pemasukan hewan yang dikeluarkan Direktotar Jendral Peternakan c.c.Direktorat kesehatan hewan.
   - surat keterangan dari pemerintah dimana hewan itu berasal yang menerangkan bahwa negara yng bersangkutan selama 4 bulan terakhir pada waktu hewan diangkut kekapal tidak ada kejadian rabies.
   - surat keterangan keswan dari drh pemerintah negara yang bersangkutan.
   - surat keterangan ini harus disyahkan oleh perwakilan negara RI dinegara yang bersangkutan.
   - surat dari nahkoda/pilot yang menyatakan bahwa selama dalam perjalanan tidak pernah terjadi rabies.
   - surat keterangan vaksinasi sekurang-kurangnya 1 bulan dan paling lambat 12 hari sebelum dikeluarkannya surat yang menyatakan telah divaksin rabies.

7. Pemeriksaan di Karantina Hewan

- jika pada pemeriksaan ternyata hewan sehat, tidak menderita rabies dan suratnya lengkap serta hewan berasal dari daerah bebas rabies maka oleh drh dibuatkan surat izin ke luar dan hewan dapat dikeluarkan.
- jika pada pemeriksaan hewannya sehat tetapi suratnya tidak lengkap atau hewan berasal dari daerah yang tidak bebas rabies maka harus dikarantina selama 4 bulan.

D. Tata cara pengiriman/pemasukan unggas peliharaan dan hasil unggas (telur, bulu dsb).

Pengiriman dan pemasukan unggas peliharaan yaitu : ayam, itik, angsa, burung puyuh, merpati dan sebagainya, serta hasil unggas biasanya dilakukan dengan sarana angkutan udara karena :

- daya tahan tubuh unggas relatif rendah.
- berat tubuh unggas relatif ringan.
- umur unggas relatif pendek, cepat dipetik hasilnya.

Cara pengiriman unggas peliharaan dan hasil unggas seperti telur, bulu dan sebagainya adalah sebelumnya pemilik mohon sertifikat keswan dari karantina hewan dimana hewan itu berasal. kemudian di stasion karantina tujuan drh setempat memeriksa surat keterangan tersebut dan apabila sudah benar unggas atau hasil unggas dapat dimasukan.

E. Tata cara pengiriman satwa liar dan hasil satwa liar (hewan awetan, telur, bulu dan sebagainya).

Sehubungan dengan kelastarian alam maka pengiriman satwa liar harus diawasi dengan ketat. Yang berwenang dalam hal ini adalah Balai karantina kehewanan, Direktorat Perlindungan dan pengawetan alam yang berpusat di Bogor.

Adapun cara untuk mengusahakan pengiriman satwa liar dan hasil satwa liar adalah :

a. yang berkepentingan harus mengajukan surat permohonan tentang satwa liar yang akan dikirim.
b. surat permohonan tersebut untuk memperoleh surat izin dari dinas PPA lokal, tetapi untuk hal tertentu harus ada surat izin dari PPA pusat dengan disertai rekomendasi dari PPA lokal.
c. Setelah ada surat izin maka balai karantina dapat memberikan surat izin lalu lintas hewan dan segera dapat dikirim setelah ada surat keterangan kesehatan hewan.

PELANGGARAN PROSEDUR KARANTINA

Untuk setiap pelanggaran prosedur karantina petugas atau drh karantina harus :

a. membuat berita acara pelanggaran.
b. menahan komoditi tersebut.
c. melanjutkan kasus pelanggaran kepengadilan.

Setiap kasus pelanggaran prosedur karantina dilaporkan ke Balai karantina kehewanan wilayah.

BAB V

KEGIATAN KO-ASISTENSI

Selama 6 hari praktek daerah di karantina hewan, penulis melihat langsung dari dekat kegiatan sehari-hari pada ketiga stasion karantina hewan yang terletak di Kotamadya Surabaya. Masing-masing lokasi tersebut adalah stasion karantina hewan di Tanjung Perak, stasion karantina hewan di Kamal Madura dan stasion karantina hewan di Bandara udara Juanda.

Adapun kegiatan ko-asistensi yang penulis lakukan ada - lah sebagai berikut :

I. Waktu dan lokasi ko-asistensi.

a. Waktu

Kegiatan ko-asistensi dimulai tanggal 29 Agustus 1988 sampai tanggal 3 September 1988.

b. Lokasi

1. Stasion karantina kehewanan di Kamal Madura.
2. Stasion karantina kehewanan di Tanjung Perak.
3. Stasion karantina kehewanan di Bandara udara Juanda.

II. Kegiatan ko-asistensi.

1. tanggal 29 Agustus 1988
   - Diterima oleh Drh. Tulus Suko dan mendapat pengara han tentang tatacara pengiriman hewan atau bahan asal hewan dan penerimaannya keluar atau didalam wilayah Indonesia.

2. tanggal 30 Agustus 1988

   - Sedikit pengarahan dari Drh. Tulus Suko kemudian membaca buku karantina dan buku lainnya yang ada di karantina.

3. Tanggal 31 Agustus 1988

   - Diskusi dengan Drh. Emmy mengenai pengiriman hewan atau bahan asal hewan dari dan keluar pelabuhan Kamal Madura.

   Tanggal 1 September 1988

   - Mengikuti kegiatan di Stasion karantina Kamal Madura antara lain pengarahan dan penjelasan tentang prosedur pengiriman sapi potong dari Madura ke Jakarta dan Surabaya.

3. Tanggal 2 September 1988

   - Mengikuti kegiatan di stasion karantina Juanda dan prosedur pengiriman hewan dan bahan asal hewan serta hasil bahan asal hewan melalui udara dan mengikuti prosedur pengiriman doc dari Surabaya ke beberapa pulau.

   Tanggal 3 September 1988

   - Mengikuti kegiatan di stasion karantina Juanda dan prosedur pengiriman hewan serta hasil bahan asal hewan melalui udara dan prosedur pengiriman doc dari Surabaya ke beberapa pulau.
   - Diskusi dengan Drh. Sudjartiningsih selaku kepala staion karantina di pelabuhan udara Juanda.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah mengikuti ko-asistensi selama 1minggu di stasion karantina hewan Wilayah III, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ternyata pelaksanaan tindak karantina adalah cukup berat dan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi setempat.
2. Berhubung beratnya tugas tindak karantina, maka diharapkan dukungan instansi yang lain yang ada sangkut - pautnya dengan pengiriman dan pemasukan komoditi hewan atau bahan asal hewan di pelabuhan-pelabuhan.
3. Banyak pengirim yang kurang mengerti atau tidak mau mengerti akan peraturan karantina, sehingga sering menyulitkan petugas karantina.
4. Tujuan pemerintah membentuk Balai Karantina hewan amatlah tepat mengingat tugas dan besarnya peranan karantina dalam mencegah bahaya meluasnya penyakit me - nular di Indonesia.

P K L

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis da - pat menyelesaikan tulisan ini yang mana merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Dokter Hewan.

Tulisan ini adalah merupakan laporan dari segala kegi- atan Ko - assistensi Praktek Kerja Lapangan di koperasi pe- ternakan lembu perah " Setia Kawan " Nongkojajar di Kabupa- ten Pasuruhan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Kepala Cabang Dinas Peternakan Wilayah Daerah Pasuruhan beserta staf.
2. Ketua KPLP " Setia Kawan " beserta staf di Nongkojajar Pasuruhan.
3. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan tulisan ini.

Surabaya, Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

			Halaman
KATA PENGANTAR			i
DAFTAR ISI			Ii
BAB	I	PENDAHULUAN	1
BAB	II	KOPERASI LEMBU PERAH " SETIA KAWAN " NONGKOJAJAR	3
BAB	III	KESIMPULAN DAN SARAN	16

BAB I

PENDAHULUAN

Pada saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan produksi ternak melalui peningkatan populasi ternak. Hal ini karena kebutuhan masyarakat akan protein hewani semakin meningkat. Untuk mencapai peningkatan produksi protein hewani tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak, tata laksana pemeliharaan ternak dan kesehatan ternak itu sendiri.

Praktek Lapangan merupakan suatu upaya Universitas Airlangga khususnya Fakultas Kedolteran Hewan untuk mempersiapkan mahasiswa agar menjadi seorang dokterhewan yang handal dalam menangani permasalahan dibidang peternakan. Kegiatan ini dilaksanakan di tiga lokasi yang berbeda tetapi kegiatannya mempunyai kaitan yang erat terhadap dunia keprofesian. Tiga lokasi tersebut adalah Praktek Kerja Lapangan, Praktek Karantina Kehewanan dan Praktek di Breeding Farm.

Praktek Kerja Lapangan dilakukan di koperasi susu " Setia Kawan " Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Pelaksanaanya dari tanggal 5 September sampai 1 Oktober 1988. Dalam Praktek Kerja Lapangan selain mendapat kesempatan untuk menangani masalah kesehatan ternak mahasiswa juga dapat

mengetahui bagaimana memenej koperasi yang baik dan bisa mengetahui berbagai permasalahan yang muncul dipedesaan. Sehingga nantinya diharapkan seorang Dokter hewan tidak hanya bisa mengatasi masalah kesehatan ternak tetapi masalah sosial kemasyarakatanpun bisa teratasi.

Praktek Karantina Kehewanan dilakukan mulai tanggal 20 Juni - 25 Juni 1988 di Pelabuhan Tanjung perak, Pelabuhan udara Juanda dan Kamal, Madura. Perlunya karantina karena Karantina Kehewanan merupakan pintu gerbang masuknya penyakit pertama kali dari satu daerah kedaerah yang lain baik dalam negeri ataupun yang berasal dari luar negeri. Pada dasarnya kegiatan karantina adalah melakukan pencegahan dan pemberantasan penyakit agar tidak meluas kedaerah yang lain.

Praktek Lapangan di Breeding Farm dilakukan di PT. Charoen Pokphand dari tanggal 22 - 28 Mei 1988. Disini diajarkan bagaimana mengelola ayam dari DOC sampai saat dipanen dan juga pengelolaan ayam bibit yang baik.

Dengan adanya Praktek Lapangan di tiga lokasi ter - sebut diharapkan Mahasiswa bisa memadukan antara ilmu yang telah diterima dibangku perkuliahan dengan kenyataan di - lapangan. Sehingga dapat melahirkan Dokter Hewan yang mempunyai cakrawala berfikir yang luas.

BAB II

KOPERASI LEMBU PERAH
" SETIA KAWAN "
NONGKOJAJAR

1. Gambaran Umum Nongkojajar.

Kecamatan Tutur-Nongkojajar terletak disebelah barat pegunungan Tengger yang masih termasuk wilayah administrasi Pemerintah Daerah Tingkat II Pasuruan. Secara geografis merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 400 m sampai 2000 m diatas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 3650 m^3 per tahun dengan suhu terendah 16^0 C dan tertinggi 25^0 C. Luas wilayah Kecamatan ini kurang lebih 94 km^2 yang meliputi :

a. tanah sawah tadah hujan	66 Ha
b. tanah pekarangan	682,04 Ha
c. tanah tegalan	3037,54 Ha
d. tanah hutan negara	376,83 Ha
e. tanah perkebunan	1546,94 ha
f. lain-lain	56,94 Ha .

Kecamatan ini terdiri dari 12 desa yaitu Andonosari, Blarang, Gendro, Kayukebek, Kalipucang, Ngembal, Ngadirejo, Pungging, Sumberpitu, Tutur, Telogosari dan Wonosari.

Jumlah penduduk di daerah ini sebanyak 42.000 jiwa

dengan mata pencarian petani peternak sebesar 95,5 % , pegawai negeri dan ABRI sebesar 2 % dan pedagang sebesar 2,5 %.

Hasil pertanian berupa sayur-mayur seperti kobis, kacang-kacangan, wortel, kentang dan bawang putih sedangkan buah-buahan adalah apel, kopi, jeruk, durian, pisang, pepaya dan lain-lain. Usaha peternakan sebagian besar memelihara sapi perah.

2. Sejarah Peternakan Sapi Perah.

Beternak sapi perah di Nongkojajar sebenarnya telah dimulai tahun 1911 yang dilakukan oleh orang-orang Belanda yang berdomisili disana. Sapi perah yang dipelihara adalah jenis Fresian Holstein. Orang-orang pribumi diberi kepercayaan untuk memelihara sedang air susunya dikonsumsi oleh Belanda. Dengan demikian terjadi proses alih tehnologi tentang ternak sapi perah. Setelah perang kemerdekaan usaha ini dilanjutkan oleh masyarakat sebagai usaha peternakan sapi perah rakyat. Tujuan utama waktu itu adalah untuk menggarap sawah, sebagai penghasil pupuk kandang, sebagai simpanan hari tua dan diambil keturunannya. Sedang air susunya baru dikonsumsi mulai tahun 1936 kemudian dirintis untuk dikembangkan.

3. Sejarah berdirinya Koperasi " Setia Kawan ".

Untuk menekan kerugian-kerugian yang dialami oleh

peternak sapi perah akibat kerusakan susu yang dihasilkan maka sangat diperlukan suatu penanganan prosessing dan pemasaran air susu rakyat. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas maka pada bulan April 1967 didirikan pusat koperasi susu Kabupaten Pasuruan di Nongkojajar dengan nama " Setia Kawan " yang anggota primernya berdomisili di Nongkojajar. Juni 1970 PN Perhewani Milk Collecting Center Grati dilikwidasi dan diganti menjadi perusahaan industri daerah tingkat II Kabupaten Pasuruan. Tahun 1974 didirikan pabrik susu Food Specialities Industry di Waru. Hal ini merupakan angin segar buat koperasi. Melihat keaadan yang demikian maka Gubernur Soenandar Prijosudarmo waktu itu meninjau Nongkojajar untuk mencari upaya agar koperasi tersebut bangkit kembali. Pada akhirnya koperasi ini mendapat badan hukum yang bernomor 4007/BH/II/78 tanggal 2 Agustus 1978.

4. Peran serta dan Manfaat Koperasi.

Walau koperasi ini berfungsi sosial namun tidak meninggalkan fungsi koperasi sebagai alat perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Disamping itu masyarakat diluar anggota juga memperoleh maanfaat yang besar. Dampak positifnya adalah banyak tenaga kerja yang diserap, pendapatan anggota meningkat sehingga dapat meningkatkan daya beli anggota. Pada saat ini koperasi telah dapat memberikan pelayanan kesehatan anggota yaitu

bekerja sama dengan pihak Puskesmas yang dananya diambil 50 % dari Sisa Hasil Usaha. Disamping itu Kopersai juga memberikan bea siswa kepada anggota yang putranya berprestasi dibidang pendidikan.

Selain usaha penampungan air susu juga dilakukan usaha unit pertokoan dan pelayanan kesehatan hewan. Untuk pengembangan sapi perah maka koperasi melakukan Inseminasi Buatan (IB), pelayanan kesehatan ternak dan membnatu anggota untuk mendapatkan bantuan berupa sapi kredit. Pelayanan IB dan kesehatan ternak dilayani oleh bagian Kesehatan Hewan dimana Dokter Hewan yang dibantu oleh tenaga paramedis, petugas inseminator dan petugas potong kuku. Penanganan kasus didasarkan atas laporan dari peternak dengan menggunakan kertas laporan kasus yang ditandatangani oleh ketua kelompoknya. Cara ini dilakukan untuk mempermudah rekording dan melatih peternak agar tertib berorganisasi.

5. Pengadaan Pakan Ternak.

Pada umumnya pakan yang diberikan peternak kepada sapinya berupa hijauan dan konsentrat.

Untuk hijaun peternak menggunakan rumput jenis Penisetum purpureum (rumput gajah) dan rumput king grass. Juga diberikan pakan hasil ikutan usaha pertanian. Usaha pengadaan tanaman rumput dilakukan dengan cara menanam ditegalan milik sendiri, ditepi-tepi jalan dan bekerja sama dengan

Perhutani. Peternak diminta menananam disela-sela pohon pinus. Adapun luasnya adalah 235 - 240 Ha dan tiap hektar bisa dipanen rata-rata 75 ton rumput per tahun.

Penyediaan konsentrat dilakukan oleh koperasi. Na - ma produknya adalah Chyppro yang tersusun dari polar,bungkil,molase,mineral,vitamin serta bekatul. Untuk mendapatkan Chyppro peternak dipotong Rp. 13 ,- untuk setiap liter air susu. Misalnya untuk mendapatkan 5 kg Chyppro peter - nak harus menyetorkan 15 liter susu. Pemberian Chyppro setiap peternak adalah 5 kg / hari.

6. Penanganan Dan Distribusi Air Susu.

Pemerahan air susu dilakukan pada waktu pagi dan sore hari. Hasilnya langsung disetor kekoperasi atau ke pospos penampungan terdekat. Di koperasi susu akan diproses dan didinginkan setelah itu dibawa ke PT Food Specialities Indonesia dengan transfer tank yang berkapasitas 3000 - 4000 liter.

7. Pelayanan Kesehatan.

Dalam melaksanakan PKL Mahasiswa terlibat langsung dalam menangani kasus-kasus. Penanganan meliputi anamnesa, pemeriksaan klinis, penetapan diagnose dan pengobatan penyakit. Juga diberikan anjuran atau nasehat tentang tindak lanjut dari penanganan penyakit tersebut.

Selama mengikuti PKL tersebut ada beberapa kasus

meliputi :

- Abses : 1 kasus
- Enteritis : 3 kasus
- Indigesti : 6 kasus
- Mastitis : 10 kasus
- Milk fever : 5 kasus
- Retensio sekundinarum : 6 kasus
- Tympani : 4 kasus
- Prolapsus Uteri : 2 kasus

7.1. Abses

Abses adalah suatu penonjolan padda kulit yang di - tandai secara khas terlokalisir dan didalamnya terdapat nanah. Gejala khas yang lain adalah timbulnya kemerahan di - tempat sekitarnya, bengkak, timbul rasa nyeri dan bila di- palpasi terasa panas.

Abses ini diduga karena terjadinya benturan dengan benda-benda asing dan tidak mendapat perawatan yang baik. Pada hewan yang mengalami kelumpuhan kaki abses juga sering terjadi karena kaki tertekan oleh tubuh dan bersinggungan langsung dengan lantai secara terus menerus.

Cara penanganannya adalah sebagai berikut :

- Daerah sekitar abses dibersihkan dan didisinfeksi.
- Dilakukan insisi pada bagian ventral dari abses, nanah

dikeluarkan kemudian dicuretage dan diirigasi dengan des - infektan.

- Setelah bersih ditaburi dengan Sulfanilamide. Agar tidak dihinggapi lalat maka luka-luka disemprot dengan Gusanex Aerosol.
- Untuk menghindari infeksi maka diberi injeksi intra muskuler Oxytetracyclin dengan dosis 5 - 10 mg / kg berat badan.

7.2. Enteritis.

Adalah suatu keradangan pada saluran usus yang dapat berlangsung akut ataupun kronis, mengakibatkan peningka - tan peristaltik usus, kenaikan jumlah sekresi kelenjar pencernaan maupun sari-sari makanan yang terlarut didalamnya.

Penanganannya adalah sebagai berikut :

- Diobati dengan Papaverin sebanyak 8 ml, Oxyteclin 10 ml dan diberi Deladryl 10 ml masing-masing intra muskuler.

7.3. Indigesti.

Indigesti adalah suatu gejala penyakit dalam bentuk kelainan atau penyimpangan fungsi di lambung muka dan tidak menunjukkan proses keradangan atau penyakit dari or - gan tersebut.

Kejadian ini banyak disebabkan oleh pemberian ransum pakan secara mendadak, banyak makanan penguat dan bahan pakan yang terlalu dingin.

Gejala kelainan yang nampak adalah anorexia, foetore ex ore, bila rumen ditekan mengeras dan seakan penuh isi.

Penanganannya adalah diberi Deladryl 5 ml dan Injektavit 10 ml intra muskuler.

7.4. Mastitis.

Mastitis sudah lama dikenal sebagai penyakit radang kelenjar air susu pada ternak sapi perah. Penyebabnya adalah beberapa kuman antara lain : E.Coli, Corinebacterium pyogenes, Streptococcus sp. dan Staphylococcus sp. Penyakit ini banyak menimbulkan kerugian bagi para peternak karena dapat menurunkan produksi air susu bahkan air susu harus dibuang, ongkos perawatan dan pengobatan yang harus dikeluarkan meningkat.

Secara khusus penderita ditandai dengan adanya peradangan pada kelenjar susu sehingga dapat terjadi perubahan pada air susunya. Ambing terlihat membengkak dan bila dipalpasi terasa jaringan ambing mengeras, nafsu makan menurun, air susu encer dan berwarna kunign kemerahaan. Bila uji alkohol air susu pecah.

Tindakan pencegahaan penyakit mastitis ditujukan pada usaha untuk mencegah terjadinya infeksi baru. Sehubu - ngan dengan hal tersebut perlu dilakukan :

- Isolasi sapi yang menderita mastitis.
- Mencuci ambing dengan air hangat sebelum pemerahan.

- Tangan pemerah dicuci bersih serta pemerahan dilakukan dengan benar teratur dan air susu sampai habis.

Tujuan pengobatan untuk memulihkan kemampuan produksi air susu, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mengeliminasi sumberinfeksi ternaknya. Pengobatannya yaitu dengan pemberian antibiotika berspektrum luas dan selama pengobatan air susu tidak boleh dikonsumsikan. Untuk pengobatan digunakan Procain Penicillin 1,5 juta IU (dosis 10.000 IU/ kg berat badan) dengan cara intra mamae sambil dimasase. Dan yang tak kalah pentingnya adalah sanitasi kebersihan kandang yang sering dilupakan oleh pemilik.

7.5. Milk Fever.

Adalah keadaan dimana kadar Calcium dalam darah amat rendah yang terjadi pada sapi perah baik sebelum atau sesudah melahirkan dan terjadi pada sapi perah yang produksi susunya tinggi. Sebagai faktor predisposisi Hypocalcemia yaitu rebdahnya kadar calcium dalam pakan.

Gejala yang nampak adalah hewan gelisah, keseimbangan badan terganggu dan akhirnya hewan terjatuh, hewan selalu berbaring dengan posisi kepala membengkok kebelakang, sulit bernafas, denyut nadi cepat dan hewan lemah sekali.

Pengobatannya adalah diberikan preparat Calcitat sebanyak 200 ml / 500 kg berat badan secara intra vena. Untuk mempercepat kesembuhan berikan Biosolamine 20 ml intra muskuler.

Untuk tindakan pencegahaan pada saat sapi masih bunting muda sebaiknya diberi Calcium dengan kadar 100 mg / hari.

7.6. Retensio Sekundinarum.

Adalah tertahannya selubung foetus dalam kandungan setelah foetus dilahirkan. Hal ini disebabkan tidak terlepasnya hubungan antara placenta induk dengan placenta anak yang berupa pertautan antara vili-vili dari alantochorion yang masuk dalam kripta-kripta pada karunkula dari endometrium , akibat kurang atau tidak adanya kontraksi uterus setelah foetus dilahirkan atau infeksi kuman kedalam uterus. Bila Retensio sekundinarum ini tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya endometritis dan pyometra sehingga dapat mengakibatkan gangguan reproduksi pada hewan tersebut.

Penanganannya adalah sebagai berikut :

- Vulva dibersihkan dengan air hangat
- Dilakukan explorasi vaginal untuk mengetahui apakah placenta masih tertahan dalam kandungan atau tidak. Bila masih ada maka dilakukan pelepasan plasenta dari karunkula satu persatu secara manual dengan tangan sampai bersih. Hal ini dilakukan setelah partus 24 - 36 jam.
- Dilakukan irigasi uterus dengan $KMnO_4$ 1 permil.
- Berikan Tribessen boluses dengan dosis 5 - 10 mg/kg berat badan secara intra uterin untuk mencegah infeksi.

- Inejksikan Deladryl dan vitamin B Kompleks 10 ml dengan perbandingan 1 : 2 secara intra muskuler.

7.7. Prolapsus Uteri.

Prolapsus uteri merupakan penonjolan uterus yang terbalik dimana bagian mukasa terletak keluar dari saluran vagina. Penonjolan ini bisa sebagian atau total.

Hal ini dapat terjadi karena placenta yang belum keluar sehingga timbul gerakan yang merejan kuat dan terus menerus sebagai usaha induk untuk mengeluarkannya. Atau adanya placenta yang menggantung sehingga merupakan beban berat bagi uteri. Sering terjadi pada sapi yang sudah tua dan selalu dikandangkan serta makanan yang kurang baik sewaktu bunting.

Pengobatan prolapsus untuk mengembalikan uterus pada posisi yang normal dan mencegah adanya infeksi sekunder. Adapun penanganannya adalah :

- Berikan injeksi anestesi epidural pada interspace proc. spinosus vertebrae sacral terakhir dengan vertb. cocygea I Procain HCl 4 % sebanyak 5 ml.
- Bersihkan uterus dengan air hangat dam larutan rivanol 1 permil.
-Lakukan reposisi dengan mengankat uterus lebih tinggi dari vulvanya.
- Untuk menghindari terjadinya prolapsus lagi maka adakan jahitan pada daerah vulvanya.

- Sebelumnya berikan Tribisen boluses 2 biji untuk me gah endometritis.
- Untuk memperbaiki kondisi tubuh injeksikan biosolamin 10 ml intra muskuler.

7.8. Tympani.

Tympani merupakan gangguan pencernaan bersifat akut yang disertai pembentukan gas berlebihan didalam rumen dan gas tidak dapat dikeluarkan secara normal. Hewan yang menderita ringan biasanya dapat diatasi tetapi bila berat dan berlangsung lama menjadi berakibat fatal. Bentuk yang paling umum dan sering ditemukan dilapangan adalah tympani akibat pembentukan gas berbusa yang berlebihan didalam rumen

Tympani bisa disebabkan secara primer ataupun sekunder. Secara primer disebabkan oleh faktor hewannya sendiri yang secara individual setiap hewan memiliki kepekaan yang berbeda, sedangkan secara sekunder dapat terjadi dari makan makanan yang besar dan menyumbat oesopagus, makan tanaman kacang-kacangan, tanaman yang muda dan tanaman yang kadar airnya terlalu tinggi.

Gejala yang nampak adalah nafsu makan menurun bahkan hilang sama sekali, hewan tidak tenang, perut sebelah kiri atas membesar bila dipukul pelan-pelan dengan jari akan terdengar seperti bola kosong atau berisi busa sabun, hewan sulit bernafas dan lemah.

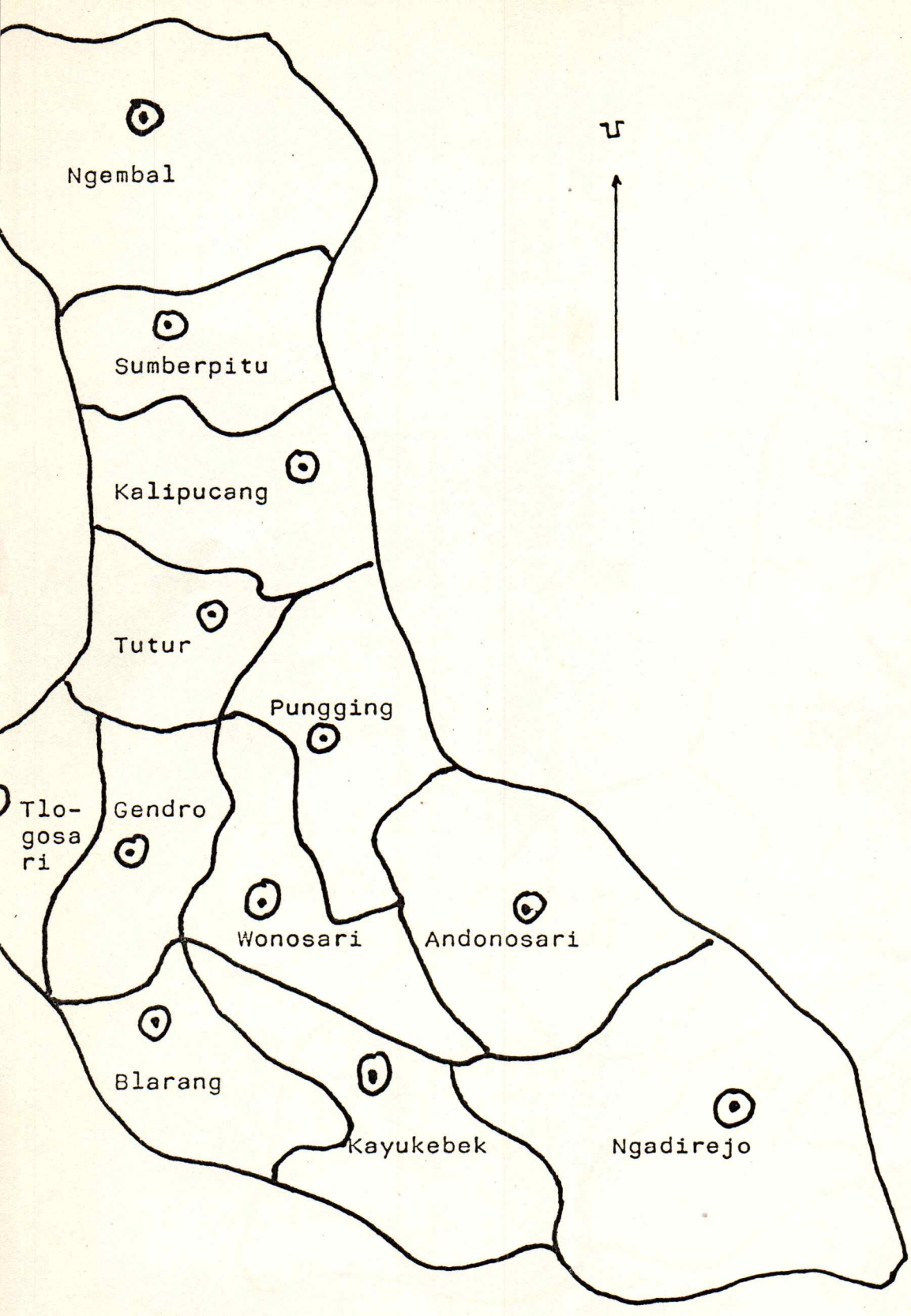
Pengobatan penyakit adalah sebagai berikut :

- Pengobatan secara sederhana dapat dicoba dengan minyak kelapa sebanyak 500 ml dengan cara diminumkan.
- Pemberian preparat Sicaden 50 ml + air 5 liter, pemberian secara per oral.
- Bila pemberian belum berhasil maka dilakukan trokarisasi untuk mengeluarkan gas dari rumen. Setelah itu diberi antibiotika Penicillin 3 juta IU secara intra muskuler agar terhindar dari infeksi.

Pencegahan dapat dilakukan dengan cara :

- Mengeringkan dahulu rumput-rumput yang masih basah.
- Pemberian hijauan muda tidak lebih dari 50 % dari seluruh hijauan yang diberikan.
- Hindarkan penggembalaan ternak pada pagi hari.
- Hindarkan pemberian pakan yang bisa menyebabkan gangguan pencernaan makanan.

Lampiran 1 : Peta Wilayah Kecamatan Tutur.



BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Praktek kerja lapangan merupakan sarana untuk mengetahui sampai dimana kemampuan ilmu yang telah diperoleh dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
2. Dengan adanya praktek kerja lapangan kami dapat secara langsung mengetahui pengobatan praktis yang dilakukan dilapangan dalam menangani kasus penyakit.
3. Masih kurangnya kesadaran peternak tentang management beternak menyebabkan banyak terjadi kasus penyakit yang disebabkan faktor sanitasi dan hygiene kandang, serta kua - litas makanan yang diberika.

Saran

1. Perlu adanya pengawasan atau kontrol preventif secara rutin dari petugas keswan terhadap suatu penyakit dari pada pengobatan.
2. Perlunya penyuluhan secara rutin tentang management pe - ternakan bagi para peternak.